



INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research

Volume 3 Nomor 2 Tahun 2023 Page 13917-13932

E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246

Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>

Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Menggunakan Model Penemuan Terbimbing Materi Persamaan Garis Lurus Kelas VIII

Kiki Yunia Prastika¹, Nurhayati Abbas², Yamin Ismail³, Majid⁴

Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam

Universitas Negeri Gorontalo

Email: kiki19012000@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini bertujuan guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan garis lurus dengan menggunakan model penemuan terbimbing di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tapa. Penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain (rancangan) Kemmis dan Mc. Taggart yang terdiri dari perencanaan (planning), tindakan (acting), pengamatan (observing), dan refleksi (reflecting). Adapun untuk mendapatkan datanya dilakukan observasi dan penilaian hasil belajar. Observasi dilakukan menggunakan lembar observasi aktivitas guru dan lembar observasi aktifitas siswa. Penilaian hasil belajar menggunakan tiga ranah penilaian antara lain afektif, psikomotor dan kognitif. Penelitian ini menghasilkan 2 siklus pembelajaran. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar afektif dari 63% menjadi 83% dengan peningkatan 20%, ranah psikomotor dari 65,38% menjadi 79,8% dengan peningkatan 14,42% dan ranah kognitif dari 61,53% menjadi 88,46% dengan peningkatan 26,93%. Sehingga pada hasil penelitian tersebut mengalami peningkatan dan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan Garis Lurus sudah memenuhi indikator keberhasilan yaitu minimal 80% untuk ranah kognitif dan 75% untuk ranah psikomotor. Hal ini menunjukkan bahwa model penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *Model Penemuan Terbimbing, Hasil Belajar Matematika, Persamaan Garis Lurus*

Abstract

This study aims to improve students' mathematics learning outcomes on straight line equations using the guided discovery model in class VIII-4 of SMP Negeri 1 Tapa. This research is a Classroom Action Research using the Kemmis and Mc design. Taggart which consists of planning (planning), action (acting), observation (observing), and reflection (reflecting). As for obtaining the data, observation and assessment of learning outcomes is carried out. Observations were made using observation sheets of teacher activity and student activity observation sheets. Assessment of learning outcomes using three assessment domains, including affective, psychomotor and cognitive. This study resulted in 2 learning cycles. The results showed that the average affective learning outcomes were from 63% to 83% with an increase of 20%, the psychomotor domain from 65.38% to 79.8% with an increase of 14.42% and the cognitive domain from 61.53% to 88.46 % with an increase of 26.93%. So that the results of this study experienced an increase and the average student learning outcomes in Straight Line Equations material already met the success indicators, namely at least 80% for the cognitive domain and 75% for the psychomotor domain. This shows that the guided discovery model can improve student learning outcomes.

Keywords: *Guided Discovery Model; Mathematics Learning Outcomes; Straight Line Equation*

PENDAHULUAN

Misi pendidikan adalah upaya dalam mencerdaskan anak-anak bangsa dan mengembangkan potensi mereka seutuhnya (Suharyono & Rosnawati, 2020). Matematika ialah salah satu mata pelajaran utama yang memegang peranan bernilai dalam dunia pembelajaran serta salah satu mata pelajaran inti harus belajar pada seluruh jenjang pembelajaran resmi. Matematika sebagai bagian dari science merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang diperoleh dari proses belajar Karakteristik matematika yang abstrak membuat pelajaran ini tidak mudah dipahami. Belajar matematika tidak cukup mengenal konsep namun dapat menggunakan konsep tersebut untuk menyelesaikan masalah baik masalah yang berhubungan dengan matematika maupun masalah dalam kehidupan sehari-hari (Laknasa et al., 2021). Proses pembelajaran harus didukung oleh peristiwa-peristiwa baik yang terjadi di dalam maupun luar diri siswa. Pengaruh proses pembelajaran yang baik dapat memberikan motivasi, mengarahkan perhatian, memberi umpan balik untuk menyempurnakan kegiatan belajar sehingga mempengaruhi hasil belajar siswa. Kemampuan-kemampuan siswa setelah ia menerima pengalaman belajar dapat dilihat dari hasil belajar (Anggraini et al., 2022). Hasil belajar adalah salah satu indikator dalam melihat target pencapaian matematika di sekolah. Untuk mencapai tujuan ini, dalam pembelajaran matematika para peserta didik diharapkan mampu memahami apa yang telah dipelajari (Husain et al., n.d.).

Penilaian hasil belajar matematika siswa tentunya meliputi aspek-aspek seperti sikap, pengetahuan dan keterampilan. Setiap aspek memiliki karakteristiknya masing-masing, sehingga teknik penilaiannya juga berbeda. Dalam menghasilkan suasana belajar yang menyenangkan, menarik, mencerdaskan serta tidak membosankan pastinya, maka diperlukan seorang guru atau tenaga pengajar kreatif yang bisa membawa siswa dalam suasana belajar yang mereka sukai, yaitu dengan menerapkan model-model pembelajaran yang sesuai. Pada realitasnya matematika jadi mata pelajaran yang cenderung 'tidak disukai' serta 'ditakuti' oleh banyak siswa..

Berdasarkan wawancara kepada guru mata pelajaran matematika yang mengajar di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tapa. Didapatkan data bahwasanya salah satu materi matematika yang menjadi kurang minat siswa karena dipelajari dan masih rendah hasil belajarnya adalah pokok bahasan persamaan garis lurus. Ini dilihat dari nilai hasil belajar matematika siswa tahun ajaran 2020/2021 sampai 2022/2023 semester ganjil pada materi persamaan garis lurus. Hasil belajar matematik siswa di kelas tersebut sangat rendah. Nilai rata-rata siswa yang mencapai ketuntasan berdasarkan KKM yaitu 75 hanya sekitar 62,70 di tahun ajaran 2020/2021, 60,82 di tahun ajaran 2021/2022, dan 61,40 di tahun ajaran 2022/2023.

Rendahnya prestasi belajar matematika siswa dipengaruhi oleh banyak faktor. Salah satunya adalah model pembelajaran yang digunakan oleh seorang guru. Berdasarkan hasil observasi awal yang telah dilakukan peneliti di SMP Negeri 1 Tapa Kabupaten Bone Bolango, terlihat masih banyak kendala yang dialami selama proses pembelajaran matematika di sekolah. Kendala pertama yakni guru matematika kelas VIII-4 sulit melibatkan siswa buat aktif secara langsung dalam proses pembelajaran dan memperoleh informasi. Dampaknya, proses pembelajaran di sekolah masih didominasi oleh guru. Kendala kedua dan sekaligus menjadi faktor yang mendominasi rendahnya tingkat hasil belajar matematika adalah guru masih menggunakan model pembelajaran yang kurang membangkitkan minat belajar siswa. Akibatnya, siswa di kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tapa percaya bahwa matematika adalah pelajaran yang bersifat analitis, sehingga bukan mata pelajaran yang diinginkan, membosankan dan sulit untuk dipelajari dan dipahami. Seperti halnya materi persamaan garis lurus, materi ini kurang menarik bagi siswa, sehingga pada saat mengikuti proses pembelajaran siswa merasa hanya perlu mencatat dan menyelesaikan tugas secara formal. Hal ini mempengaruhi pemahaman siswa dan menurunkan hasil belajar matematika siswa.

Dengan memperhatikan persoalan di atas, guru harus selektif dalam menggunakan model pembelajaran yang relevan. Permasalahan tersebut membutuhkan suatu model yang dapat memikat minat siswa belajar matematika, sehingga dapat mengaktifkan siswa dan membuat siswa menemukan sendiri langkah-langkah serta konsep berdasarkan di bawah pemahaman siswa terhadap materi yang

diajarkan tentunya di bawah bimbingan guru. Salah satu model pembelajaran yang dimaksud adalah model penemuan terbimbing.

Terdapat bermacam model pembelajaran yang inovatif bisa dipakai oleh siswa untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Diantara dari model-model pembelajaran terlebih lagi bisa digunakan guna melatih keahlian berpikir pada siswa sampai level berpikir yang tinggi, semacam Pembelajaran berbasis permasalahan (Djidu & Jailani, 2017, 2018), *project based learning* (Anazifa & Djukri, 2017), *creative problem solving* (Saputra & Sukariasih, 2019; Apino & Retnawati, 2017), *discovery learning* (Sukariasih, Purwana, Nursalam, Sahara, Reskiawan, 2019) dan *guided discovery* atau penemuan terbimbing (Sunismi, 2015). Dari sejumlah model tersebut, model penemuan terbimbinglah yang dipilih oleh penulis dalam riset ini. Dalam model penemuan terbimbing ini memfokuskan atau menitikberatkan pada pelaksanaan proses pembelajaran yang terjadi di kelas. Menurut Muhsetyo (Alam & Razak, 2018) yang menyatakan bahwa model penemuan terbimbing merupakan aktivitas pembelajaran yang dicoba oleh siswa agar dapat mencari sendiri pengetahuan dengan memakai langkah-langkah yang telah terstruktur. Menurut Khasnit dan Manjunat (Rochani, 2016), bahwa penemuan terbimbing ialah campuran dari sebuah strategi belajar secara mandiri serta kelompok.

Siswa yang dijadikan selaku pusat kegiatan belajar dan guru hanya selaku penghubung dan membagikan uraian seadanya selaku pengantar untuk siswa selama proses belajar. Dengan terdapatnya keaktifan sepanjang siswa belajar di kelas, perihal itu akan sanggup meningkatkan hasil belajarnya. Menurut hasil riset yang dilakukan oleh Puspitaningdyah & Purwanti (2018), siswa yang belajar secara aktif di kelas berpengaruh positif terhadap hasil belajar siswa.

Riset seragam pula dicoba oleh Tahir & Kurniawan (2020), telah menemukan bahwa mahasiswa yang dibimbing memakai tata cara penemuan terbimbing untuk mendapatkan nilai rata-rata dalam kemampuan pemecahan masalah lebih besar dibanding dengan memakai tata cara konvensional.

Tedy Machmud, Sumarno Ismail, dan Nursiya Bito (2015) pada penelitian yang berjudul "Pengembangan Pembelajaran Aktif Berbasis Model Penemuan Terbimbing Untuk Materi Bangun Ruang di SMP se-Provinsi Gorontalo", menyimpulkan bahwa, dengan menggunakan model 4-D (four D Models) yang sudah dimodifikasi dapat menghasilkan perangkat pembelajaran penemuan terbimbing yang baik untuk materi bangun ruang.

Dari beberapa penelitian yang sudah dilakukan tersebut, dapat dirumuskan bahwa proses pembelajaran yang dilakukan menggunakan model penemuan terbimbing bisa meningkatkan presentase hasil belajar siswa. Sehingga, peneliti melakukan penelitian dengan tujuan yang sama. Tetapi, yang membedakannya yaitu tinjauan materi, tempat dan waktu pelaksanaan penelitian, serta jenis penelitiannya.

Berdasarkan hasil uraian yang telah disebutkan, maka peneliti hendak melakukan kolaborasi bersama guru dalam menerapkan model penemuan terbimbing guna meningkatkan hasil belajar matematika siswa di SMP Negeri 1 Tapa. Oleh sebab itu, riset ini bertujuan buat tingkatan hasil belajar matematika melalui model penemuan terbimbing pada materi persamaan garis lurus siswa kelas VIII-4 SMP Negeri 1 Tapa.

METODE PENELITIAN

Prosedur Penelitian

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas dengan menggunakan desain penelitian oleh Kemmis dan Mc.Taggart dan terdiri dari empat tahap, yaitu: perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*), dan refleksi (*reflecting*).

Subjek, Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada kelas VIII-4 yang berjumlah 26 orang siswa, yakni meliputi 11 orang laki-laki serta 15 orang perempuan dan dilaksanakan pada semester ganjil tahun ajaran 2022/2023 yang berlokasi di SMP Negeri 1 Tapa Kec. Tapa Kabupaten Bone Bolango.

Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data

Dalam penelitian atau riset ini, peneliti membutuhkan data hasil belajar siswa. Agar mendapatkan data penelitian tersebut, terdapat beberapa Teknik pengumpulan data yaitu di bawah ini sebagai berikut:

Observasi

Observasi merupakan teknik yang diterapkan untuk mengumpulkan fakta apa saja yang terjadi di lapangan.

Lembar observasi aktivitas guru

Lembar observasi kegiatan guru dipakai untuk mengumpulkan data atau informasi yang akan dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen yang digunakan untuk mengumpulkan data atau informasi berupa checklist yang terdiri dari 3 aktivitas, yaitu: kegiatan awal/pembuka yang berjumlah 4 aktivitas yang diamati, kegiatan mengelola pembelajaran yang berjumlah 13 aktivitas yang diamati dan kegiatan akhir/penutup yang berjumlah 3 aktivitas yang diamati. Total keseluruhan jumlah yang diamati sebanyak 20.

Lembar observasi aktivitas siswa

Lembar observasi kegiatan siswa dipakai untuk mengumpulkan informasi atau data yang dilakukan siswa selama pembelajaran. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data yakni

berupa checklist yang terdiri dari 3 aktivitas, yaitu: kegiatan awal/pembuka yang berjumlah 4 aktivitas yang diamati, kegiatan mengelola pembelajaran yang berjumlah 12 aktivitas yang diamati dan kegiatan akhir/penutup yang berjumlah 2 aktivitas yang diamati. Total keseluruhan jumlah yang diamati sebanyak 18.

Penilaian Hasil Belajar

Pada penilaian hasil belajar ranah kognitif bisa dilihat dari hasil tes tertulis. Soal tes yang digunakan berbentuk soal opsi ganda buat dikerjakan secara individu untuk mengukur kemajuan individu serta mengukur kenaikan hasil belajar matematika siswa pada materi persamaan garis lurus dengan memakai model penemuan terbimbing. Tetapi, sebelum diberikan kepada siswa, instrument yang telah dibuat peneliti harus terlebih dahulu diuji validitas dan reabilitas.

Uji validitas tes hasil belajar

Dalam penelitian ini, untuk menguji validitas tes akan dilakukan melewati dua bentuk diantaranya 1) Validitas konstruksi yang bertujuan untuk mengukur apakah sebuah tes layak sebagai ukuran yang nantinya diukur sesuai dengan konsep dan aturan yang diterapkan. Validitas ini akan dilakukan oleh dosen dan guru ahli. 2) Validitas empiric yang bertujuan untuk memperoleh hasil validitas yang mengujicobakan instrument tes hasil belajar kepada siswa yang pernah mendapatkan materi persamaan garis lurus. Perhitungan validitas butir soal ini dengan rumus korelasi product moment.

Uji reabilitas tes

Perhitungan guna menentukan koefisien reliabilitas suatu tes pada penelitian ini digunakan rumus *Alpha (Cranbachs Alpha)*.

Teknik Analisis Data

Analisis Aktivitas Guru

Data atau informasi yang telah diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas guru selama proses pembelajaran dianalisis menggunakan rumus dengan ketentuan criteria baik dan sangat baik.

Analisis Aktivitas Siswa

Data atau informasi yang telah diperoleh dari hasil lembar observasi aktivitas siswa selama proses pembelajaran dianalisis menggunakan rumus dengan kriteria aktivitas siswa baik dan sangat baik.

Analisis Hasil Belajar Matematika

Metode yg dipakai pada penelitian/riset ini ialah metode penelitian deskriptif yang dipakai buat menggambarkan hasil belajar matematika siswa yakni pada materi persamaan garis lurus. Data/informasi yang telah dikumpulkan berbentuk tes hasil belajar dan lembar

observasi siswa serta guru. Data atau informasi diperoleh dengan membagikan instrumen berupa tes hasil belajar berupa opsi ganda pada materi persamaan garis lurus dan lembar observasi guru dan siswa. Dikala saat sebelum diberikan instrumen- instrumen tersebut, maka harus diuji validitas serta reliabilitasnya. Data tes hasil belajar siswa akan dianalisis mengenakan analisis presentase dan rata- rata (mean). Sebagai kriteria keberhasilan siswa, ditetapkan nilai rata-rata minimal 75, dalam hal ini setiap siswa akan dikatakan berhasil apabila dapat mencapai nilai 75 pada tes hasil belajar.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian Siklus 1

Hasil observasi kegiatan guru

Dari hasil pengamatan, untuk *pertemuan pertama* terdapat 5 kegiatan yang mencapai dalam kategori cukup baik yakni memberikan apersepsi, mengarahkan siswa membentuk kelompok dan membagikan LKPD pada tiap kelompok, menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model penemuan terbimbing, meminta siswa untuk menyimpulkan materi pada pertemuan ini dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada *pertemuan kedua* terdapat 5 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memberikan apersepsi, menumbuhkan keaktifan siswa dalam belajar dengan menggunakan model penemuan terbimbing, memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa berdasarkan masalah yang diidentifikasi, memantau keterlibatan siswa dalam proses penyelesaian masalah dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada *pertemuan ketiga* terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memberikan apersepsi, menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai, meminta siswa untuk menyimpulkan materi pada pertemuan ini dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan. Pada *pertemuan terakhir yaitu pertemuan keempat*, terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memberikan apersepsi, memberikan bimbingan seperlunya kepada siswa berdasarkan masalah yang diidentifikasi, menyampaikan materi yang akan dipelajari dan merefleksi pembelajaran yang telah dilakukan.

Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan kegiatan guru pada pertemuan satu, dua, tiga dan empat, yang dilakukan pada siklus satu ini dapat disajikan dalam bentuk tabel 1.

Tabel 1. Persentase hasil observasi kegiatan guru siklus I

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek				Fersentase Rata-
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	

	umla	umla	umla	umla	Rata
	h	h	h	h	
	Aspe	Aspe	Aspe	Aspe	
	k	k	k	k	
Sa					3
ngat Baik	5%	0%	5%	5%	1,25%
Bai					3
k	0%	0%	0%	5%	8,75%
Cu					2
kup Baik	5%	5%	0%	0%	2,50%
Ku					6
rang Baik	5%	%	%	%	,25%
Tid					1
ak Baik	%	%	%	%	,25%
Ju					1
mlah	0	00%	0	00	0
			%	0	00
				%	0
					00%

Dapat dilihat dari tabel 1 bahwa pada siklus pertama menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Penemuan Terbimbing sudah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada, jumlah persentase rata-rata yang dihasilkan mencapai 70% dalam kategori baik dan sangat baik.

Hasil observasi kegiatan siswa

Penilaian pada lembar observasi kegiatan siswa selama proses pembelajaran terdiri dari 18 aktivitas yang terdiri dari 4 aktivitas pada kegiatan kesiapan siswa dalam menerima materi pelajaran, 12 aktivitas pada kegiatan keaktifan dan Kerjasama siswa dalam pembelajaran dan 2 aktivitas pada kegiatan akhir pembelajaran.

Dari hasil pengamatan, untuk pertemuan pertama terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memperhatikan apersepsi yang disampaikan guru, memperhatikan masalah pada LKPD, memberikan tanggapan/masukan kepada kelompok presentasi dan mengerjakan kegiatan evaluasi yang diberikan oleh guru.

Pada pertemuan kedua terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memperhatikan masalah pada LKPD, memperhatikan dan mengamati permasalahan yang disajikan

Guru dalam LKPD, memperhatikan Presentasi kelompok lain dan menyimpulkan materi pada pertemuan ini.

Pada pertemuan ketiga terdapat 5 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memperhatikan apersepsi yang disampaikan guru, bekerjasama dengan teman kelompok dalam membuat hipotesis berdasarkan masalah yang diidentifikasi, bekerjasama dengan teman kelompok dan ikut terlibat dalam menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD, memperhatikan Presentasi kelompok lain dan aktif dalam proses pembelajaran secara kelompok.

Pada pertemuan terakhir atau keempat terdapat 5 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik yaitu memperhatikan apersepsi yang disampaikan guru, memperhatikan masalah pada LKPD, bekerjasama dengan teman kelompok dan ikut terlibat dalam menyelesaikan masalah yang ada pada LKPD, memperhatikan Presentasi kelompok lain dan memberikan tanggapan/masukan kepada kelompok presentasi.

Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan kegiatan siswa dipertemuan 1, 2, 3 dan 4 pada siklus satu ini dapat disajikan dalam bentuk tabel 2.

Tabel 2. Persentase hasil observasi kegiatan siswa siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek				Persentase Rata-Rata
	Pertemuan 1	Pertemuan 2	Pertemuan 3	Pertemuan 4	
Sangat Baik	1,0%	,0%	,0%	1,0%	8,33%
Baik	4,0%	5,0%	5,0%	1,0%	54,17%
Cukup Baik	2,0%	2,0%	7,0%	7,0%	25,00%

		2%		2%		8%		8%	
Ku	6,	6,	6,	1,	,				11,11
rang Baik								%	
		7%		7%		1%		0%	
Ti	,	,	,	,	,				1,39
dak Baik								%	
		6%		0%		0%		0%	
Ju		00	8	00	8	00	8	00	100
mlah	8	%	8	%	8	%	8	%	%

Dapat dilihat dari table 2 bahwa pada siklus pertama menunjukkan kemampuan siswa sepanjang proses pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing dengan jumlah presentasi rata-rata yang dihasilkan mencapai 62,5% pada kategori baik dan sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data tes hasil belajar siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing menunjukkan bahwa hasil analisis yang dilakukan peneliti dari 26 orang siswa diperoleh 16 siswa yang tuntas dengan persentase 61,53% yang memperoleh skor di atas 75, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 10 orang dengan persentase 38,46% yang memperoleh skor di bawah 75. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar belum mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Hasil Penelitian Siklus 2

Hasil observasi kegiatan guru

Dari hasil pengamatan, untuk pertemuan pertama terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik. Dengan demikian pada pertemuan pertama sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori belum baik. Kemudian, pada pertemuan kedua terdapat 3 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik Dengan demikian pada pertemuan kedua sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 3 kegiatan yang mencapai kategori belum baik. Pada pertemuan terakhir *yaitu pertemuan ketiga* terdapat 2 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik Dengan demikian pada pertemuan ketiga sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 2 kegiatan yang mencapai kategori belum baik.

Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan kegiatan guru pada pertemuan satu, dua dan tiga yang dilakukan pada siklus dua ini dapat disajikan dalam bentuk tabel 3.

Tabel 3. Hasil observasi kegiatan guru siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek								Persentase Rata-Rata
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3				
	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase			
Sangat Baik	5	5%	5	5%	5	5%	0%	25,0	
Baik	1	5%	2	0%	3	5%	0%	60,0	
Cukup Baik	4	0%	3	5%	2	0%	0%	15,0	
Kurang Baik	0	%	0	%	0	%	%	0,00	
Tidak Baik	0	%	0	%	0	%	%	0,00	
Jumlah	20	00%	20	00%	20	00%	0%	100	

Dapat dilihat dari tabel 3 bahwa pada siklus kedua menunjukkan kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran dengan menggunakan model Penemuan Terbimbing telah sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang ada, jumlah persentase rata-rata yang dihasilkan mencapai 85% dalam kategori baik dan sangat baik.

Hasil observasi kegiatan siswa

Dari hasil pengamatan, untuk pertemuan pertama terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik. Dengan demikian pada pertemuan pertama sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 4 kegiatan yang mencapai kategori belum baik. Kemudian, pada pertemuan kedua terdapat 3 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik. Dengan demikian pada pertemuan kedua sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 3 kegiatan yang mencapai kategori belum baik. Pada pertemuan terakhir yaitu pertemuan ketiga terdapat 2 kegiatan yang mencapai kategori cukup baik. Dengan demikian pada

pertemuan ketiga sudah dikatakan baik karena hanya terdapat 2 kegiatan yang mencapai kategori belum baik.

Adapun hasil persentase rata-rata pengamatan kegiatan siswa dipertemuan satu, dua dan tiga pada siklus dua ini dapat disajikan dalam bentuk tabel 4.

Tabel 4. Hasil observasi kegiatan siswa siklus II

Kriteria Penilaian	Persentase Jumlah Aspek							Persentase Rata-Rata
	Pertemuan 1		Pertemuan 2		Pertemuan 3		Jumlah Aspek	
	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase	Jumlah Aspek	Persentase		
	n 1	n 2	n 3	n 4	n 5	n 6		
Sangat Baik	3	7%	3	7%	4	2%	18,52%	
Baik	1	1%	12	7%	12	7%	64,81%	
Cukup Baik	4	2%	3	7%	2	1%	16,67%	
Kurang Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0,00%	
Tidak Baik	0	0%	0	0%	0	0%	0,00%	
Jumlah	8	100%	18	100%	18	100%	10,00%	

Dapat dilihat dari tabel 4 bahwa pada siklus kedua menunjukkan kemampuan siswa sepanjang proses pembelajaran menggunakan model penemuan terbimbing dengan jumlah presentasi rata-rata yang dihasilkan mencapai 83,33% dalam kategori baik dan sangat baik.

Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan data tes hasil belajar matematika siswa setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model penemuan terbimbing menunjukkan bahwa hasil analisis yang telah dilakukan oleh peneliti dari 26 orang siswa diperoleh 23 siswa yang tuntas dengan persentase 88% yang memperoleh skor di atas 75, sedangkan siswa yang tidak tuntas ada 3 orang dengan persentase 12% yang memperoleh skor di bawah 75. Sehingga, hal ini menunjukkan hasil belajar siswa meningkat dan

telah mencapai indikator keberhasilan Tindakan. Hal ini juga sejalan dengan hasil penelitian yang sudah dilakukan oleh (Iswan Setiadi, 2018) yang menunjukkan bahwa hasil belajar ranah kognitif menggunakan model penemuan terbimbing meningkat pada siklus II yakni menjadi 77,38%.

Pembahasan

Berdasarkan dari analisis data atau informasi dari keterlaksanaan proses pembelajaran yang sudah dilakukan disetiap pertemuan pada siklus I belum mencapai kategori baik. Hal ini dikarenakan pada pertemuan pertama, kegiatan proses pembelajaran guru yang mencapai kategori cukup baik dan kurang baik berjumlah 6 kegiatan. Sehingga, mengakibatkan kegiatan siswa yang mencapai kategori cukup baik dan kurang baik berjumlah 8 kegiatan. Kemudian, pada pertemuan kedua, kegiatan sepanjang proses pembelajaran guru yang mencapai kategori cukup baik dan kurang baik berjumlah 6 kegiatan. Dalam hal ini, pertemuan kedua mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, kegiatan yang belum dilakukan pada pertemuan kemarin sudah dilakukan pada pertemuan ini walaupun masih terdapat 1 kegiatan yang dilaksanakan kurang baik. Hal ini mengakibatkan kegiatan siswa yang mencapai kategori cukup baik dan kurang baik berjumlah 7 kegiatan. Pada pertemuan ketiga, kegiatan proses pembelajaran guru yang mencapai kategori cukup baik yakni berjumlah 5 kegiatan. Dalam hal ini, pertemuan kedua mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, kegiatan yang belum dilakukan pada pertemuan kemarin sudah dilakukan pada pertemuan ini walaupun masih terdapat 1 kegiatan yang dilaksanakan kurang baik. Hal ini mengakibatkan kegiatan siswa yang mencapai kategori cukup baik dan kurang baik berjumlah 7 kegiatan. Kemudian, pada pertemuan keempat, kegiatan proses pembelajaran guru yang mencapai kategori cukup baik berjumlah 4 kegiatan. Dalam hal ini, pertemuan ketiga mengalami peningkatan dari pertemuan sebelumnya, kegiatan yang belum dilakukan pada pertemuan kemarin sudah dilakukan pada pertemuan ini. Hal ini mengakibatkan kegiatan siswa yang mencapai kategori cukup baik dan kurang baik berjumlah 5 kegiatan.

Berdasarkan analisis keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model Penemuan Terbimbing secara keseluruhan pada siklus I mencapai kategori belum baik, mengakibatkan kegiatan siswa mencapai kategori belum baik juga. Selain kegiatan siswa, kegiatan guru juga mempengaruhi hasil belajar matematika siswa pada ranah Kognitif. Berdasarkan analisis data, tes hasil belajar pada siklus pertama, terdapat 16 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 dengan persentase rata-rata yang dimiliki yaitu 61,53 %. Dapat dilihat dari hasil penelitian siklus I, aspek penilaian belum mencapai indikator keberhasilan sehingga penelitian ini dilanjutkan pada siklus II.

Berdasarkan analisis keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model Penemuan Terbimbing pada siklus II secara keseluruhan memperoleh persentase rata-rata kegiatan guru meningkat dari 70% menjadi 85% dengan peningkatan sebesar 15% dan sudah termasuk kategori baik, yang mengakibatkan kegiatan siswa juga meningkat dan mencapai kategori baik dengan persentase rata-rata dari 62,5% menjadi 83,33 % dengan peningkatan sebesar 20,83%.

Selain daripada kegiatan siswa, terdapat juga kegiatan guru yang mempengaruhi hasil tes belajar matematika siswa. Berdasarkan analisis data hasil tes belajar pada siklus II, jika pada siklus sebelumnya hanya terdapat 16 orang yang mencapai nilai KKM dengan persentase 61,53%, pada siklus II adanya peningkatan yaitu terdapat 23 siswa yang mencapai nilai KKM yaitu ≥ 75 dengan persentase rata-rata yang dimiliki yaitu 88,46% dengan peningkatan sebanyak 26,93%. Peserta didik yang belum mencapai KKM berarti belum tuntas, sehingga wajib mengikuti remedial.

Bisa dilihat dari hasil penelitian pada siklus II, bahwa kegiatan yang belum mencapai kategori baik pada siklus I bisa mencapai kategori baik pada siklus II. Sehingga, hasil belajar matematika siswa pada siklus II mengalami peningkatan dan sudah mencapai indikator keberhasilan yang ditetapkan.

Berdasarkan hasil penelitian, bisa dilihat pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus II telah mencapai indikator keberhasilan yang diharapkan. Dengan demikian, penelitian ini tidak akan dilanjutkan pada siklus III atau berikutnya. Sehingga, penetapan hipotesis tindakan pada materi Persamaan Garis Lurus menggunakan model Penemuan Terbimbing, Hasil Belajar Siswa akan Meningkatkan terbukti dan dapat dilihat secara ilmiah.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari penelitian dan pembahasan yang telah dijelaskan, maka bisa disimpulkan bahwa hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan Garis Lurus dapat meningkat sesudah dilakukannya tindakan dengan menggunakan model Penemuan Terbimbing, maka hipotesis dapat diterima. Dengan rata-rata hasil belajar ranah kognitif dari 61,53% menjadi 88,46% dengan peningkatan 26,93%. Sehingga pada hasil penelitian tersebut mengalami peningkatan dan rata-rata hasil belajar matematika siswa pada materi Persamaan Garis Lurus sudah memenuhi indikator keberhasilan yakni minimal 80%. Berdasarkan hasil penelitian telah menunjukkan bahwa pembelajaran menggunakan model Penemuan Terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Persamaan Garis Lurus. Model penemuan terbimbing bisa dijadikan salah satu solusi atau alternatif untuk dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa dan lebih mengoptimalkan penggunaan model ini dalam kegiatan pembelajaran secara relevan. Penggunaan model ini dalam kegiatan pembelajaran dalam kelas hendaknya siswa dibiasakan agar selalu meningkatkan atau mengembangkan pengetahuan yang

dipunyai melewati berbagai macam kegiatan seperti menganalisis dan memecahkan permasalahan. Kemudian, model penemuan terbimbing juga memberikan keleluasaan kepada siswa untuk melakukan kegiatan sendiri sehingga kemampuan dalam menemukan suatu konsep serta menyelesaikan suatu masalah dapat muncul.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriansyah, E. A. (2014). *Addition and Substraction Numbers up to 10 through PMRI for SD/MI Level Students. International Postgraduate Colloquium of Research in Education 3rd IPCoRE.*
- Alam, Z. I., & Razak, F. (2018). Pengembangan Lembar Kegiatan Siswa Berbasis Metode Penemuan Terbimbing Untuk Pembelajaran Matematika Pada Siswa Kelas XII SMA NEGERI 1 SEGERI. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika, 7(1), 1–12.*
- Anazifa, R. D., & Djukri. (2017). *Project-based learning and problem-based learning: are they effective to improve student's thinking skills? Jurnal Pendidikan IPA Indonesia, 6(2), 346–355.* <https://doi.org/10.15294/jpii.v6i2.11100>
- Anggraini, T. P., Abbas, N., Oroh, F. A., & Pauweni, K. A. Y. (2022). Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa. *3(1), 1–9.*
- Apino, E., & Retnawati, H. (2018). Model pembelajaran creative problem solving dalam pembelajaran matematika SMA. in H. Retnawati (Ed.), *Desain pembelajaran matematika: untuk melatihkan higher orderthinking skills.* Yogyakarta: UNY Press.
- Djidu, H., & Jailani, J. (2017). Model pembelajaran kalkulus SMA berbasis masalah untuk meningkatkan kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa. Yogyakarta: Parama Publishing.
- Djidu, H., & Jailani, J. (2018). Model pembelajaran kalkulus berbasis masalah dalam pembelajaran matematika SMA. In H. Retnawati (Ed.), *Desain pembelajaran matematika: untuk melatihkan higher order thinking skills(p. 117).* Yogyakarta: UNY Press.
- Husain, I., Ismail, Y., Katili, N., & Gorontalo, U. N. (2022). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Melalui Pendekatan Pembelajaran Matematika Realistik Pada Materi Bangun Ruang Sederhana. *30–37.*
- Setiadi, I. (2018). Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Penerapan Model Penemuan Terbimbing Pada Materi Larutan Penyangga Berbantuan Macromedia Flash Kelas XI IPA SMA Muhammadiyah 1 Banjarmasin Tahun Pelajaran 2014/2015. *Quantum: Jurnal Inovasi Pendidikan Sains, 9(1), 47-60.*

- Laknasa, D. P. A., Abdullah, A. W., Pauweni, K. A. Y., Usman, K., & Kaluku, A. (2021). Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Melalui Pembelajaran Multimedia Interaktif Dengan Model Discovery Learning. *Euler: Jurnal Ilmiah Matematika, Sains Dan Teknologi*, 9(2), 103–108. <https://doi.org/10.34312/euler.v9i2.11100>
- Machmud T, Ismail S, Bito N, Pengembangan Pembelajaran Aktif Berbasis Model Penemuan Terbimbing untuk Materi Bangun Ruang di SMP Se Provinsi Gorontalo, Universitas Negeri Gorontalo, Desember 2015.
- Purwananti, Y. S. (2016). Peningkatan Kualitas Pendidikan Sebagai Pencetak Sumber Daya Manusia Handal. *Proceedings International Seminar FoE (Faculty of Education)*, 220–229.
- Puspitaningdyah, D. ., & Purwanti, E. (2018). Pengaruh Keterampilan Mengelola Kelas dan Keaktifan Belajar terhadap Hasil Belajar IPS SD. *Joyful Learning Journal*, 7(1), 39–47.
- Rochani, S. (2016). Keefektifan pembelajaran matematika berbasis masalah dan penemuan terbimbing ditinjau dari hasil belajar kognitif kemampuan berpikir kreatif. *Jurnal Riset Pendidikan Matematika*, 3(2), 273.
- Saputra, I. G. P. E., & Sukariasih, L. Penerapan pembelajaran creative problem solving untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis fisika peserta didik kelas XI-IPA 3 SMA Negeri 1 Watubangga. *JPFT (Jurnal Pendidikan Fisika Tadulako Online)*, 7(3). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/EPFT/article/download/14317/10910>
- Suharyono, E., & Rosnawati, R. (2020). Analisis Buku Teks Pelajaran Matematika SMP ditinjau dari Literasi Matematika. *Mosharafa: Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(3), 451- 462.
- Sukariasih, L., Purwana, I. G., Nursalam, L. O., Sahara, L., Reskiawan, B. (2019). Improving the skill of physics science process through guide discovery method in students at senior high school. In Proceedings of the 1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018). *Atlantis Press*. <https://dx.doi.org/10.2991/icamr-18.2019.84>
- Sunismi, S. (2015). Developing guided discovery learning materials using mathematics mobile learning application as an alternative media for the students calculus II. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 3(3). <https://doi.org/10.21831/cp.v3i3.7340>
- Tahir, T., & Kurniawan, P. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Penemuan Terbimbing Terhadap Peningkatan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Mahasiswa. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 9(4), 1059– 1066.